

MODEL RAGAM HIAS JOGLO PONOROGO
(*Aesthetic Decorative Models of Joglo Ponorogo*)

Gatot Adi Susilo

Program Studi Arsitektur
Institut Teknologi Nasional Malang
Jl. Bendungan Sigura-gura no. 2 Malang
gatotadisusilo@gmail.com

ABSTRACT

Concerning the claim of Joglo Ponorogo as cultural products from other countries, as well as the need for the development of the nusantara architecture knowledge is the reason of this research. Joglo Ponorogo is owned by ordinary people that might be ignored is another motivation, whilst other Java's joglo owned by royal family. Another reason although decorative figure is a small part of the architecture figure, but its presence determines the identity of architecture, especially for traditional architecture.

Decorative figure differentiated by position, shape, pattern and decorative motif. By using eight samples of Joglo Ponorogo all the data were collected in the photograp forms. Such pictures data were grouped in eight elements: wuwungan, dadapeksi, gonjo, emprit gandil, santen, soko and tumpang sari/ tumpang. After had been grouped they were compared and were analyzed the shapes, patterns, motifs and decorative method.

It is found that the complexity of decoration and the position of ornaments indicated the quality of the building and demonstrated the economic level of the owner. Decoration as an aesthetic element is presented in the form of decorative proportions with additional elements and decorations. The decoration is mostly carved with floral motifs in symmetrical patterns. Creating and installing is the method of making decorations.

Keywords: decorative, joglo, joglo ponorogo.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa alasan. Pertama, karena ada kekhawatiran diakuinya *joglo Ponorogo* sebagai produk budaya negara lain. Kedua, perlu dikembangkan pengetahuan arsitektur Nusantara. Ketiga, tipe bangunan *joglo* di Ponorogo dimiliki oleh rakyat biasa. Keempat, ragam hias merupakan bagian kecil dari sosok arsitektur, namun kehadirannya menentukan identitas arsitektur, khususnya arsitektur tradisional.

Tujuan dalam menetapkan model ragam hias *joglo* Ponorogo adalah untuk mengetahui posisi, bentuk, pola, dan motif ragam hias. Dengan menggunakan delapan sampel rumah *joglo* di Kabupaten Ponorogo data berupa segala ragam hias diambil gambarnya. Data berupa gambar dari delapan sampel dikelompokkan tiap elemen, yaitu elemen *wuwungan*, *dadapeksi*, *gonjo*, *emprit gandil*, *santen*, *soko* dan *tumpangsari/ tumpang*. Setelah dikelompokkan tiap elemen baru dilakukan perbandingan, dan menganalisa bentuk, pola, motif, metode ragam hias.

Kerumitan ragam hias, dan posisi ragam hias dapat digunakan untuk menunjukkan kualitas bangunan dan dapat menunjukkan tingkat ekonomi pemiliknya. Ragam hias sebagai elemen estetika dihadirkan dalam bentuk tampilan berupa proporsi, dengan penambahan elemen dan menghadirkan dekorasi. Dekorasi yang digunakan sebagian besar menggunakan ukiran dengan motif flora dan dikembangkan dengan pola simetris. Membuat dan memasang adalah metode yang dilakukan dalam pembuatan dekorasi.

Kata Kunci: ragam hias, joglo, joglo ponorogo.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara yang dibangun berdasarkan komitmen kebhinekaan kebudayaan yang dihasilkan dari berbagai suku, adat istiadat yang ada di wilayah Indonesia. Ketika reyog Ponorogo, batik dan lain sebagainya diakui sebagai kebudayaan negara Malaysia, maka kita merasa tersinggung. Pada hal "semua" (kita sebagai warga Indonesia) sudah tahu bahwa batik dan reyog Ponorogo adalah benar-benar milik Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah karena lemahnya pembangunan citra, identitas bangsa melalui media informasi. Demikian juga dengan keaneka ragaman arsitektur nusantara tentu tidak ingin bernasib sama dengan reog Ponorogo, untuk itu perlu kiranya mengeksplorasi dan mengemasnya dengan baik, kemudian diinformasikan secara global.

Bentang wilayah arsitektur Nusantara di Indonesia sangat luas, sama dengan luasnya wilayah negara Indonesia. Dari obyek arsitektur tradisional Aceh hingga ke obyek arsitektur tradisional Papua. Diantaranya tersebar beraneka ragam arsitektur tradisional, yang tidak dibatasi oleh wilayah administratif, arsitektur tradisional Jawa adalah salah satunya. Demikian juga dengan bentang wilayah keberadaan arsitektur tradisional Jawa, tidak dapat dibatasi dengan wilayah administrasi pula. Misalnya arsitektur tradisional "Jawa Tengah" atau "Jawa Timur". Keberadaan sosok bangunan "joglo" di kota Ponorogo yang proporsi ketinggiannya sangat berbeda dengan bangunan *joglo* di daerah lain, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di wilayah ini.

Penelitian awal yang berjudul Kawruh Kalang Arsitektur Ponorogo yang dilakukan oleh Susilo (2000) adalah penelitian yang terfokus pada bangunan *joglo* yang ada di wilayah Kabupaten Ponorogo serta adanya naskah Kawruh Kalang R. Sasra Wiryatman. Temuan dalam penelitian awal mengindikasikan bahwa adanya sebuah variasi arsitektur baru khas untuk daerah Kabupaten Ponorogo, khususnya untuk bangunan *joglo*. Hasil temuan dari penelitian ini dua hal, yang pertama mampu mengidentifikasi elemen bangunan, yang

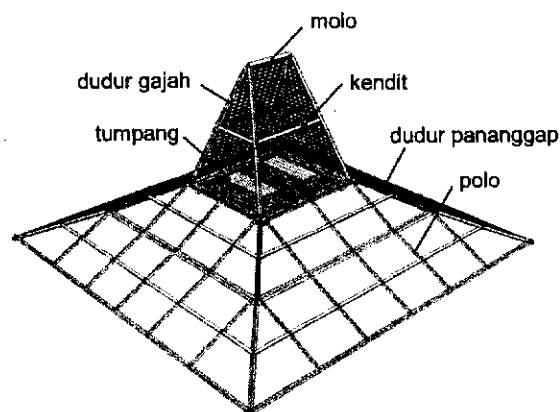
kedua adalah kecurigaan adanya perbandingan proporsi panjang elemen gelagar pembentuk rangka bangunan di sektor *gajah*.

Penelitian dengan judul Joglo Ponorogan yang dilakukan Susilo (2009) adalah penelitian untuk membuktikan tentang proporsi yang ada pada bangunan *joglo* di wilayah Kabupaten Ponorogo. Hasilnya adalah merupakan rumusan perbandingan pengukuran panjang glagar di sektor *gajah*.

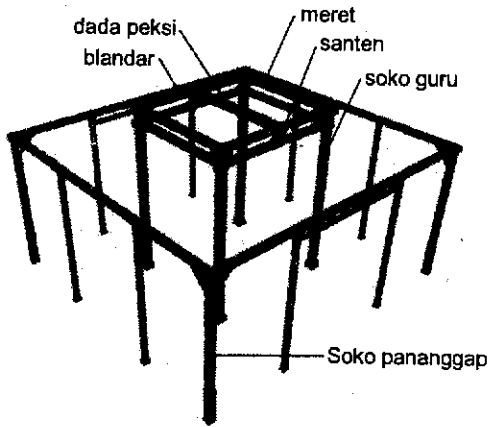
Dari dua penelitian yang telah dilakukan terhadap bangunan *joglo* di Kabupaten Ponorogo, ada hal yang belum teramati yaitu ragam hias yang ada di beberapa bagian bangunan *joglo*. Hal ini mendorong untuk mengadakan penelitian lanjutan yaitu "Model Ragam Hias Joglo Ponorogo" (Susilo: 2014). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengidentifikasi ragam hias pada *joglo ponorogo* berupa perletakannya dan jenis/model ragam hiasnya (2) Kemudian hasil identifikasinya dilanjutkan dengan penetapan model ragam hias pada *joglo ponorogo*.

KAJIAN TEORI

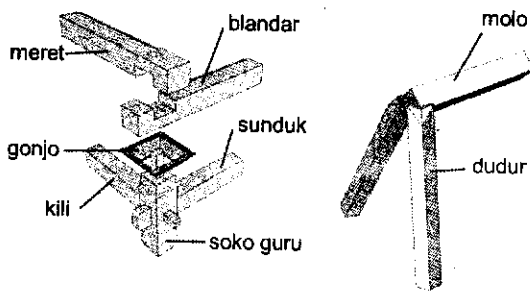
Dua kali penelitian awal yaitu Kawruh Kalang Arsitektur Ponorogo (Susilo: 2000) dan Joglo Ponorogan (Susilo: 2009) adalah dasar teori utama untuk melakukan penelitian ini, yang pertama hasilnya adalah mampu mengamati secara detail elemen bangunan, diantaranya adalah elemen; *molo*, *dudur*, *blandar*, *sunduk*, *tumpang*, *tumpang Sari*, *gonjo*, *santen*, *soko* dan lain-lain seperti dalam gambar 1, 2, dan 3.



Gambar 1. Rangkaian glagar atap bangunan *joglo Ponorogo* (Sumber: Analisa penulis, 2000)

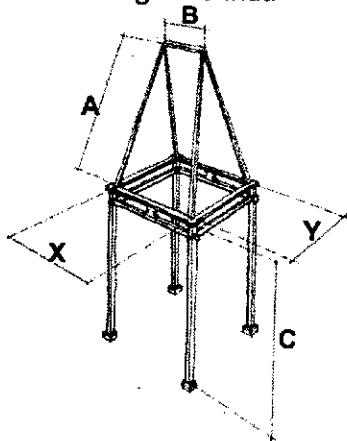


Gambar 2. Rangkaian glagar soko dan blandar bangunan joglo Ponorogo (Sumber: Analisa penulis, 2000)



Gambar 3. Rangkaian blandar, gonjo, sunduk, soko guru, molo dan dudur (Sumber: Analisa Penulis, 2000)

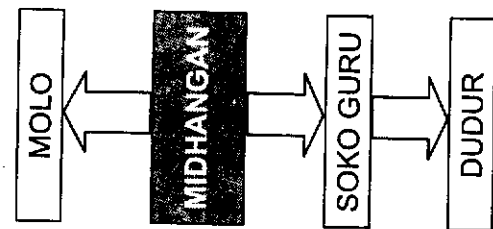
Selain dapat mengamati elemen bangunan, kecurigaan terhadap perbandingan proporsi di sektor *gajah* mendorong untuk melakukan penelitian yang ke dua, yang hasilnya dapat menetapkan perbandingan proporsi di sektor *gajah* adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Kesimpulan Pengukuran sektor *gajah* tipe joglo pada penelitian Joglo Ponorogo (Sumber: Analisa penulis, 2009)

1. Molo (B) joglo ponoragan panjangnya adalah $\frac{1}{2}$ panjang meret/ blandar panyelak (Y) dan dapat dilebihi atau dikurangi sepanjang kurang dari ukuran keliling gelagar molo-nya.
2. Ketinggian soko guru (C) joglo ponoragan adalah kurang dari diagonal dalam midhangan ($\sqrt{X^2+Y^2}$), kurangnya adalah tidak melebihi dari ukuran keliling gelagar soko guru.
3. Panjang dudur (A) joglo ponoragan adalah sama dengan panjang soko guru beserta purus-nya, ditambah atau dikurangi maksimal sepanjang ukuran keliling gelagar soko guru.

Adapun proses pengukuran untuk mendapatkan panjang glagar ada keterkaitan dengan panjang glagar elemen lainnya. *Midhangan* menjadi dasar pengukuran awal untuk menentukan panjang gelagar molo dan soko guru, baru kemudian dudur. Seperti tergambar pada skema 01.



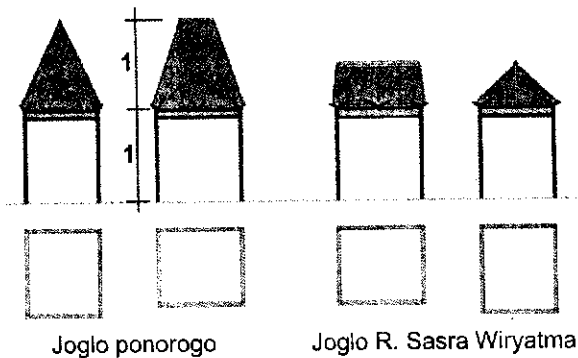
Skema 1. Diagram urutan proses pengukuran (Sumber: Hasil Analisa, Susilo, GA 2009)

Hasil penelitian *Joglo Ponoragan* (Susilo:2009) dapat menetapkan identitas joglo yang ada di Ponorogo, yaitu sebuah proporsi perbandingan gelagar pembentuk tipe bangunan joglo pada sektor *gajah*. Apa yang dihasilkan adalah, joglo di Ponorogo atap di sektor *gajah* lebih tinggi bila dibandingkan dengan atap joglo yang dibentuk dengan menggunakan Kawruh kalang R. Sasra Wiryatma sebagai naskah membuat rumah Jawa.

Perbandingan tinggi atap dengan badan bangunan lebih kurang sama 1 : 1, merupakan ciri khas tampilan awal yang dapat dijumpai pada joglo Ponorogo, sedangkan joglo yang dibuat dengan menggunakan Kawruh Kalang R. Sasra Wiryatma kepalanya lebih rendah, dapat dilihat pada gambar 5, merupakan tampilan

identitas awal yang pertamakali dapat dilihat.

Bentuk adalah salah satu hal pokok dalam estetika berarsitektur, maka perbandingan panjang glagar pada bangunan tipe *joglo* di Ponorogo adalah merupakan salah satu ciri yang dapat digunakan untuk menetapkan bentuk arsitektur yang juga sebagai elemen model *joglo Ponorogo*, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan dalam penelitian Joglo Ponoragan (Susilo: 2009).



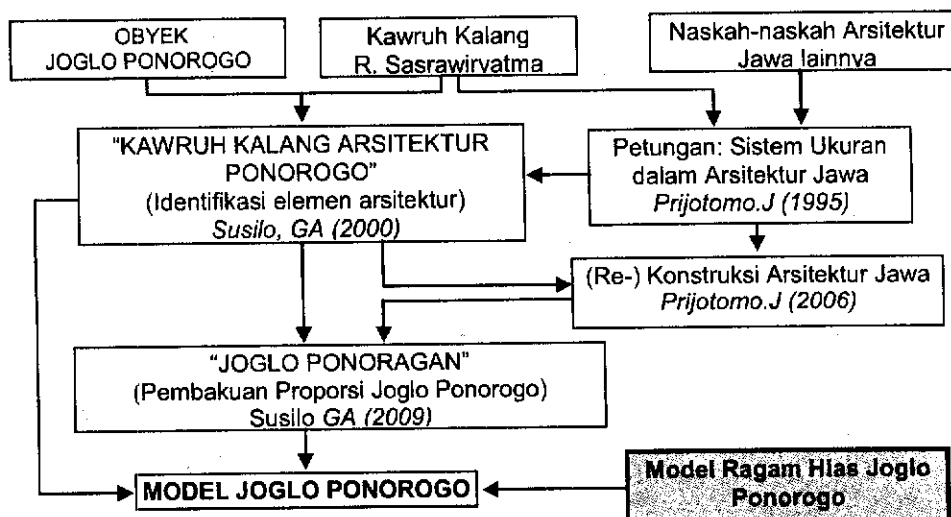
Gambar 5: Perbandingan ketinggian dengan pedoman pengukuran awal (*blandar*) sama antara *joglo Ponorogo* dan *joglo R. Sasra Wiryatma* (Sumber: Analisa Penulis 2009).

Di akhir penelitian diharapkan akan dapat menghasilkan model *joglo Ponorogo*, tidak hanya ketetapan proporsi saja, namun juga mengidentifikasi ragam hias yang ada pada sosok arsitektur *joglo Ponorogo*. Sehingga dengan menggabungkan temuan dua penelitian sebelumnya dengan penelitian Model Ragam Hias *Joglo Ponorogo* dapat ditetapkan *model joglo ponoragan*. Skema

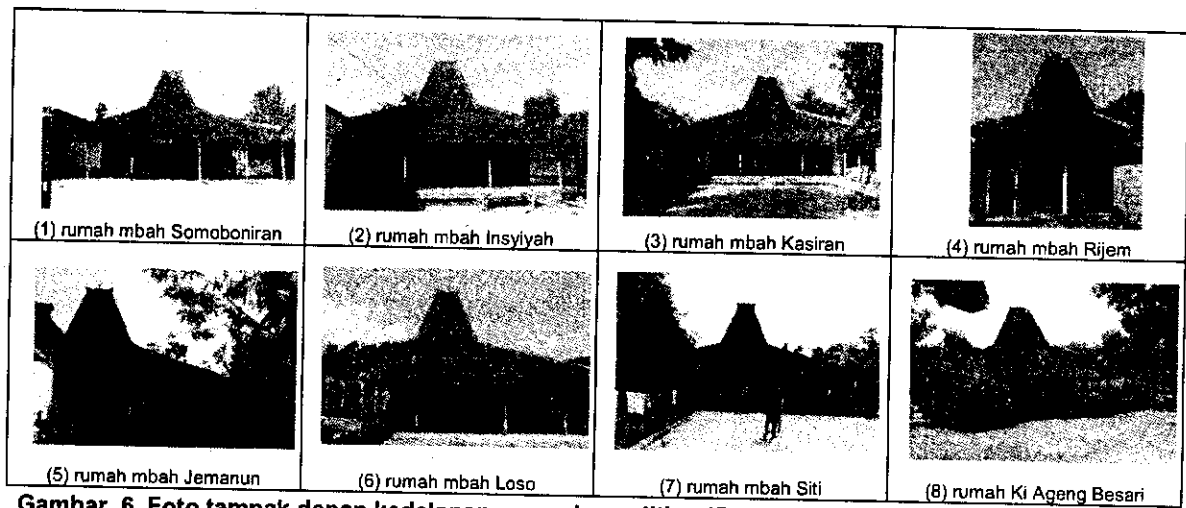
2 adalah menggambarkan keterkaitan penelitian model ragam hias *joglo Ponorogo* dengan penelitian yang lainnya.

Ragam hias di rumah tradisional Jawa selalu ada, namun kehadiran ragam hias di dalam rumah bukan menjadi syarat mutlak. Pemahaman ragam hias di dalam konteks ini diartikan dengan lebih luas lagi, dimana pemahamannya mencakup segala sesuatu untuk mencapai nilai estetika dalam berarsitektur. Dapat berupa ungkapan bentuk, menghadirkan dekorasi atau bentuk-bentuk yang ditempatkan pada posisi tertentu di dalam maupun di luar bangunan. Seperti apa yang disampaikan oleh Supriyadi (2008) dan Iswanto (2008) bahwa pemahaman antara dekorasi dan ornamen adalah sama, dekorasi adalah ornamen. Untuk menunjukkan nilai estetika suatu obyek tidak mesti hanya menghadirkan ornamen, namun suatu bentuk-bentuk juga dapat digunakan untuk menunjukkan nilai estetika.

Menurut Supriyadi (2008), ornamen dekoratif tidak dapat dilepaskan dengan latar belakang budaya dalam menciptakan rasa keindahan dan estetika. Kehadiran ornamen merupakan akhir dari proses pembangunan rumah setelah bangunan tersebut berdiri. Dikatakan pula bahwa kehadiran ornamen bukan hal yang utama bila ditinjau dari fungsi bangunan. Ornamen hanyalah alat untuk memberikan nilai estetika. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kehadiran ornamen dapat menyusul, dapat diganti sewaktu-waktu tergantung dari pemilik rumah. Untuk selanjutnya istilah



Skema 2. Diagram peta penelitian Model Ragam Hias Joglo Ponorogo (Sumber: Analisa penulis, 2014)



Gambar 6. Foto tampak depan kedelapan sampel penelitian (Sumber: Penulis, 2014).

yang digunakan dalam pembahasan ini lebih mengarah ke dekorasi.

METODE PENELITIAN

Luaran dari penelitian ini yaitu: model ragam hias pada *joglo Ponorogo*. Jadi sebagai obyek penelitian adalah ragam hias yang digunakan pada rumah *joglo* yang terletak di Kabupaten Ponorogo.

Adapun macam dan jenis ragam hias arsitektur Jawa berupa motif dekorasi arsitektur Jawa yang disampaikan oleh Iswanto (2008) dapat digunakan sebagai subyek penelitian, yaitu sebagai pembandingan dalam proses identifikasi dan analisa penelitian ini.

Untuk mendapat luaran penelitian, dilakukan langkah-langkah dengan urutan sebagai berikut, (1) penetapan sampel; (2) pendataan obyek penelitian; (3) tabulasi

penelitian adalah segala ragam hias yang terletak di bangunan rumah *joglo*, yang dalam konteks ini sebagai sumber data utama. Sedangkan pengertian sampel dalam penelitian ini adalah bangunan rumah *joglo* sebagai tempat obyek penelitian. Jadi sangat dimungkinkan bahwa dalam sampel itu tidak ditemukan obyek penelitian.

Penelitian awal yang telah dilakukan peneliti dalam investigasi penentuan sampel bangunan tipe *joglo* di Kabupaten Ponorogo terfokus di Kecamatan Jetis dan Kecamatan Kauman. Untuk Kecamatan Jetis mewakili Ponorogo timur, dan untuk Kecamatan Kauman mewakili Ponorogo Barat. Jumlah sampel yang perlu diambil disesuaikan dengan keperluan data, bila sekiranya sudah mencukupi maka peneliti akan menghentikan penetapan sampel.

Tabel 1
Tabel kondisi ragam hias pada masing-masing sampel

no	rumah	wuwungan	dadapeksi	gonjo	empurit gandil	santen	soko	Tumpang sari/ tumpang
1	mbah somoboniran	ada	tdk ada	tdk ada	ada	tdk ada	tdk ada	ada 3/ ada 5
2	mbah insyiyah	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada 2/ ada 5
3	mbah kasiran	ada	ada	tdk ada	ada	ada	ada	ada 2/ ada 5
4	mbah rijem	ada	ada	tdk ada	ada	ada	ada	ada 2/ ada 3
5	mbah jemanun	ada	ada	ada	ada	ada	tdk ada	ada 3/ ada 5
6	mbah loso	ada	tdk ada	ada	ada	ada	ada	ada 3/ ada 3
7	mbah siti	ada	ada	ada	ada	tdk ada	tdk ada	ada 2/ tdk ada
8	ki ageng besari	tdk ada	ada	ada	ada	ada	tdk ada	ada 2/ ada 5

(Sumber: Analisa penulis, 2014)

obyek penelitian; (4) Analisa dan diskusi; (5) penetapan rumusan model ragam hias *joglo Ponorogo*.

Pengertian antara "sampel" dan "obyek" dalam penelitian perlu diperjelas agar menghindari kerancuan. Obyek

Penetapan sampel yang terletak di Kecamatan Jetis dan Kecamatan Kauman, masing diambil 4 (empat) sampel. Kedelapan sampel ini juga merupakan sampel pada penelitian *Joglo Ponorogan* (2009). Yaitu di kecamatan Kauman rumah;

(1) mbah Somoboniran, (2) mbah Insiyah, (3) mbah Kasiran, (4) mbah Rijem. Sedangkan yang di kecamatan Jetis adalah rumah; (5) mbah Jemanun, (6) mbah Loso, (7) mbah Siti dan (8) Ki Ageng Besari, seperti yang terlihat pada Gambar 6.

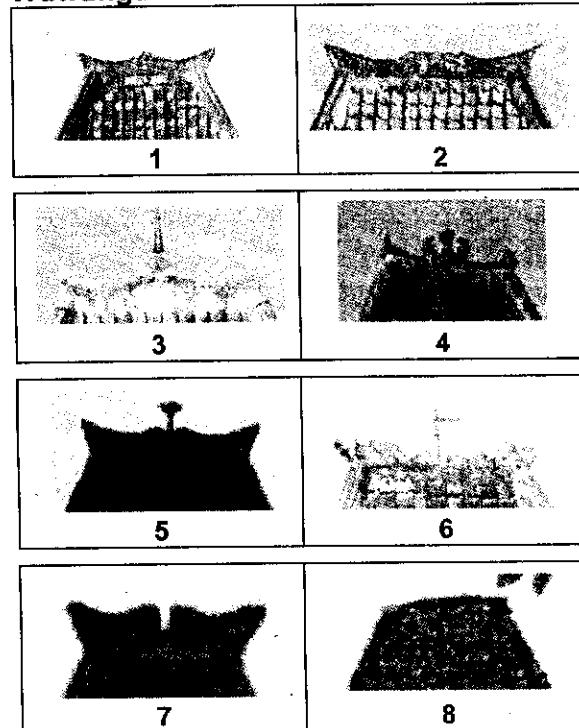
Kemudian dari delapan sampel diambil data obyek penelitian, berupa segala ragam hias yang berbentuk dekorasi yang ada dalam rumah *joglo* dalam bentuk foto-foto. Dari data obyek yang diperoleh ternyata posisi ragam hias sebagai obyek penelitian terletak pada elemen bangunan tertentu saja. Artinya bahwa peletakan ragam hias tidak pada sembarang tempat, yaitu di *wuwungan*, *dada peksi*, *gonjo*, *emprit gandil*, *santen*, *soko*, dan *tumpang sari/ tumpang*, sedangkan di elemen lain tidak dijumpai. Namun demikian ternyata dari delapan sampel ada beberapa jenis ragam hias yang tidak banyak, dan tidak selalu berada di tujuh elemen bangunan tersebut. Keberadaan ragam hias dapat dilihat di tabel 1. Kemudian obyek di setiap sampel dikritisi bentuknya, olah ukirannya, polanya dan lain sebagainya.

Untuk mengidentifikasi ragam hias di setiap elemen bangunan, maka hasil data yang berupa foto-foto disusun per-elemen bangunan. Hal ini bertujuan agar memudahkan proses penganalisaan. Pembahasan selanjutnya diskusi berdasarkan elemen bangunan, bukan berdasarkan tiap sampel, dan bisa juga menyampaikan beberapa temuan dalam penelitian ini terkait dengan ragam hias yang ada pada *joglo* Ponorogo.

IDENTIFIKASI RAGAM HIAS

Untuk mengidentifikasi ragam hias akan diuraikan per-elemen bangunan, sesuai dengan tabel 1. Kemudian disajikan berjajar sesuai dengan urutan nomer sampel. Bila sekiranya di elemen bangunan tersebut tidak ada dekorasi, maka sajian elemen bangunan dalam sampel tidak ditampilkan dalam tabel sajian.

Wuwungan



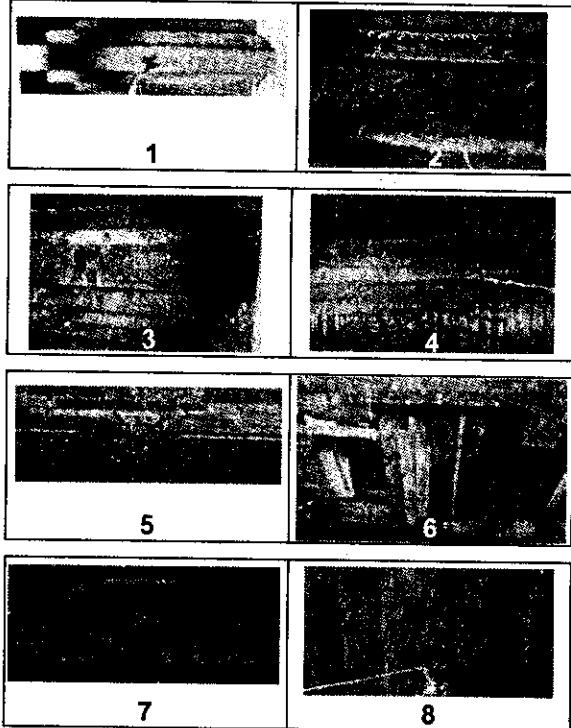
Gambar 7. Bentuk *wuwungan* dari delapan sampel (Sumber: Penulis, 2014).

Wuwungan merupakan bagian pembentuk tampak bangunan *joglo* yang posisinya paling atas dan tepat di tengah sebagai pusat perhatian utama. Karena posisinya sangat strategis, maka pengolahan estetika dilakukan dengan cara mengolah bentuk *wuwungan* agar mencapai hasil olahan estetika semaksimal mungkin.

Dari delapan sampel, sampel 1 s/d sampel 7 *wuwungan*-nya di tampilkan dengan berbagai bentuk, sedangkan sampel 8 *wuwungan*-nya dibiarkan bentuknya tanpa diolah. Sampel 1, 2, 5, 6, dan 7 dibentuk dengan menggunakan plesteran, sedangkan sampel 3 dan 4 memanfaatkan model *wuwungan* yang telah jadi, baru merangkainya. Dari sampel 1 s/d 7 bentuknya simetris, ujung kanan kirinya cenderung dibuat meruncing mengarah ke atas. Sampel 1, 2 dan 5 ujungnya runcing, sedangkan sampel 7 ujungnya tumpul, melengkung halus. Sampel 6 berusaha menghadirkan bentuk lain, mentransformasi bentuk sayap.

Permukaan *wuwungan* yang terbuat dari plesteran tidak dibiarkan kosong (sampel 1, 2, 5 dan 7), namun di dalamnya dihadirkan bentukan bermotif flora. Penataannya tetap mempertimbangkan kesimetrisan dari bentuk *wuwungan*. Untuk mempertegas kesimetrisan, tepat di tengahnya dihadirkan bentukan pengakhiran tunggal, bisa berupa lancip (sampel 1 dan 2), cekungan (sampel 7), atau memasang obyek lain yang menyolok (sampel 3, 4, 5 dan 6).

Dadapeksi



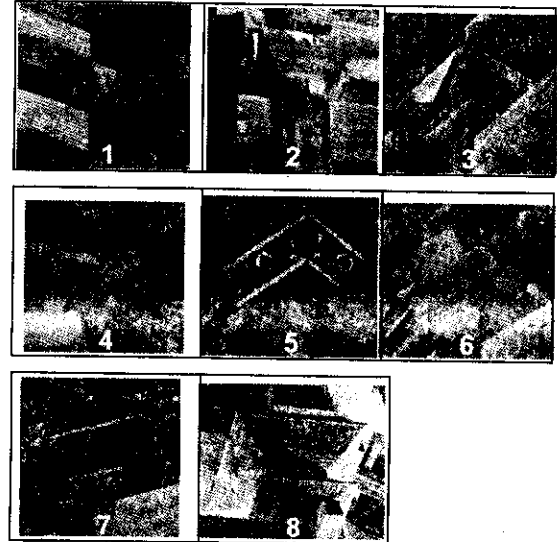
Gambar 8: Ragam hias di dadapeksi (Sumber: Penulis, 2014).

Dadapeksi adalah elemen bangunan yang posisinya tepat di tengah *midhangan*, karena posisinya sehingga di *dadapeksi*-lah beraneka dekorasi dapat dihadirkan. Untuk sampel 1 *dadapeksi*-nya dibiarkan tanpa dekorasi, sedangkan sampel 6 *dadapeksi*-nya tertutup. Adapun sampel yang lain *dadapeksi* dimanfaatkan untuk menghadirkan dekorasi, dari yang sederhana hingga yang rumit.

Untuk sampel 2 dan 3, dekorasi berupa ukiran tidak hanya pada *dadapeksi* saja, namun di *tumpang*-nya juga dibuat ukiran yang motifnya menyatu dengan motif ukiran di *dadapeksi*. Sampel 2 dan 5 dekorasi ukiran dihadirkan dengan juga

memberikan pewarnaan yang disesuaikan dengan motifnya. Sedangkan sampel 8, dekorasinya sangat sederhana berbentuk bulat, dan ditempelkan di bagian tengah glagar *dadapeksi*. Motif yang digunakan dalam membuat dekorasi ukiran adalah motif flora, berupa selur-selur dengan pola huruf S. Bagian tengah glagar *dadapeksi* adalah merupakan titik orientasi utama dalam pembuatan motif fauna. Baru kemudian motif dikembangkan ke arah samping kiri dan kanan simetris.

Gonjo



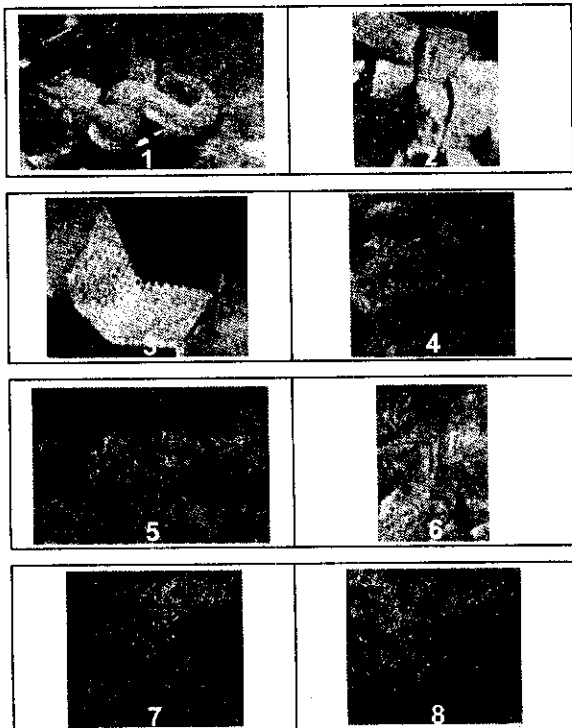
Gambar 9: Pengolahan ragam hias pada *gonjo* (Sumber: Penulis, 2014)

Gonjo adalah elemen tambahan yang sebenarnya hanya diperuntukkan khusus rumah raja, ini sesuai dengan namanya *gonjo* (*anggon rojo*= tempat raja). Bangunan *joglo* di Kabupaten Ponorogo dari delapan sampel, tujuh sampel memakai *gonjo*, dan satu sampel tidak memakai *gonjo* yaitu sampel 1. *Gonjo* mempunyai bentukan khas melebar pada bagian atas dan bagian bawah menyempit menyatu dengan *soko guru*, seakan-akan bagian dari *soko guru*. Memberi kesan bahwa *soko guru* menyangga *midhangan* atau atap yang berat.

Bidang *gonjo* tidak dibiarkan polos, namun diberi dekorasi dengan beraneka motif. Sampel 2, 3, dan 4 motif yang dipakai adalah motif geometri, berupa garis-garis lurus mengitari bidang *gonjo*. Sedangkan untuk sampel 5, 6, 7, dan 8 bermotif gabungan yaitu motif geometri berupa garis

lurus dan membentuk lancip pada pusat bidang *gonjo*. Sedangkan diantara ruang kosong dari garis-garis tadi, dihadirkan dekorasi dengan motif flora. Sampel 6, 7 dan 8 bentuk olah dekorasinya sama. Sedang sampel 5 permukaan *gonjo* tidak dibiarkan polos namun diberi warna.

Emprit Gandil



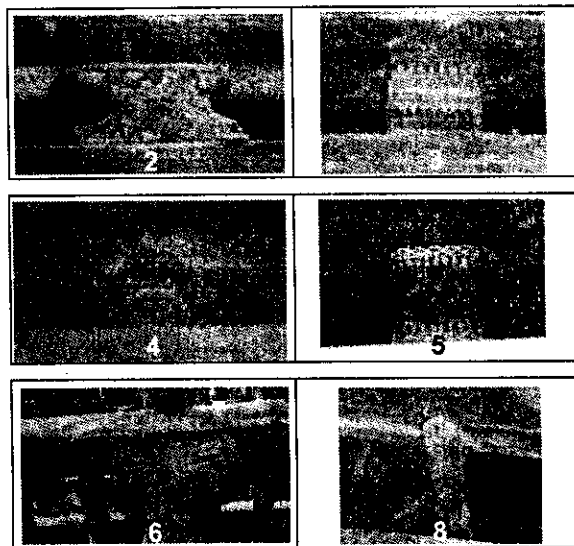
Gambar 10. Pengolahan ragam hias pada *emprit gandil* (Sumber: Penulis, 2014).

Emprit gandil merupakan bagian dari elemen *tumpang sari*, fungsinya adalah sebagai pengunci glagar *tumpang sari* paling atas. Terletak pada bagian sudut *tumpang sari*, sehingga dalam satu unit bangunan tipe *joglo* dapat dijumpai empat *emprit gandil*.

Selain fungsinya sebagai pengunci, maka bagian yang diluar/ nampak dari bawah dapat dihadirkan beraneka bentuk dan motif. Sampel 1 bermotif fauna berbentuk naga, sampel 2, 4, 6, 7 dan 8 berbentuk sederhana, dengan menggunakan motif geometri. Untuk sampel 3 dan 5 berbentuk seperti buah nanas, bahkan untuk sampel 5 pewarnaannyapun disesuaikan dengan buah nanas. Karena posisinya dan fungsinya yang bila diganti sewaktu-waktu tidak mempengaruhi sistem konstruksi

secara signifikan, maka *emprit gandil* sewaktu-waktu dapat diganti.

Santen



Gambar 11. Pengolahan ragam hias pada *santen/ dumpal* (Sumber: Penulis, 2014)

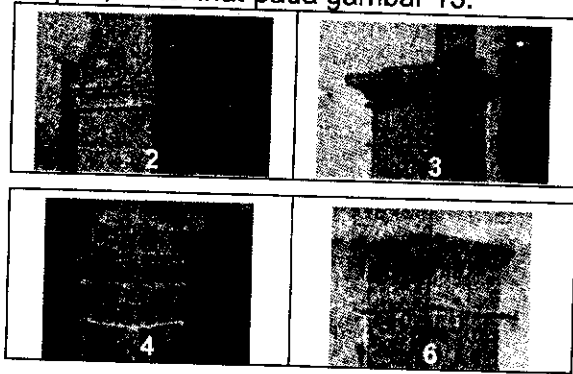
Elemen *santen* atau *dumpal* fungsinya menjaga agar jarak *gulu melet* (jarak antara *blandar* dan *sunduk*) tetap terjaga, selain itu posisinya sangat strategis untuk dapat diolah estetikanya. Elemen *santen/dumpal* sewaktu-waktu dapat diganti dengan model ragam hias yang lainnya, karena proses memasangnya hanya sebagai "*ganjel*". Model ragam hiasnya berupa dekorasi dengan berbagai bentuk dan motif. Untuk sampel 1 dan 7 elemen *santen* tidak ada.

Bentuknya bermacam-macam, sampel 3 dan 5 bentuk dasar persegi, dan motif ukiran flora yang hampir sama mengelilingi *santen*. Sampel 4 dan 8 bentuknya sama memanjang dengan penampang bulat, divariasi dengan dibubut sehingga menciptakan bentuk bulat. Sampel 2 bentuknya lain dengan dekorasi motif panahan. Sampel 6 lain lagi, bermotif flora, seperti bentuk rumput.

Karena elemen *santen/ dumpal* ini dapat diganti-ganti, maka motifnya pun dapat bermacam-macam. Walaupun di bebaskan dalam menentukan motif, namun kelihatan bahwa keserasian dengan ragam hias di elemen lainnya tetap dipertimbangkan, bahkan kehadirannya tidak mutlak.

Soko

Tidak semua soko diberi dekorasi, hanya sampel 2, 3, 4 dan 6 yang melakukan perlakuan pada soko-nya. Perlakuan estetika pada soko di ke empat sampel pada prinsipnya adalah sama, yaitu memberi dekorasi dengan membungkus soko menggunakan papan setinggi lebih kurang satu meter dari batas atas *umpak*. Lapisan papan pada bagian atas diolah/ diberi list dengan penampang beraneka macam dililitkan mengelilingi soko. Pemasangan list mengelilingi soko ini juga dilakukan pada beberapa sampel (sampel 2, 3 dan 6) terletak pada bagian bawah soko, sebagai tanda peralihan dengan *umpak*, ini terlihat pada gambar 13.



Gambar 12. Pengolahan ragam hias pada soko bagian atas (Sumber: Penulis 2014).

Pemasangan dan peletakan dari beberapa list tampak sangat proporsional sekali dengan bertambah besarnya bagian bawah soko akibat dilapisi oleh papan, sehingga mampu memberikan kesan bahwa soko adalah membawa beban, semakin ke bawah semakin berat. Untuk menambah variasi, papan yang dipasang mengelilingi badan soko ini dibuat pola ukiran, tentu dengan perletakan yang tepat dan proporsional (sampel 6).

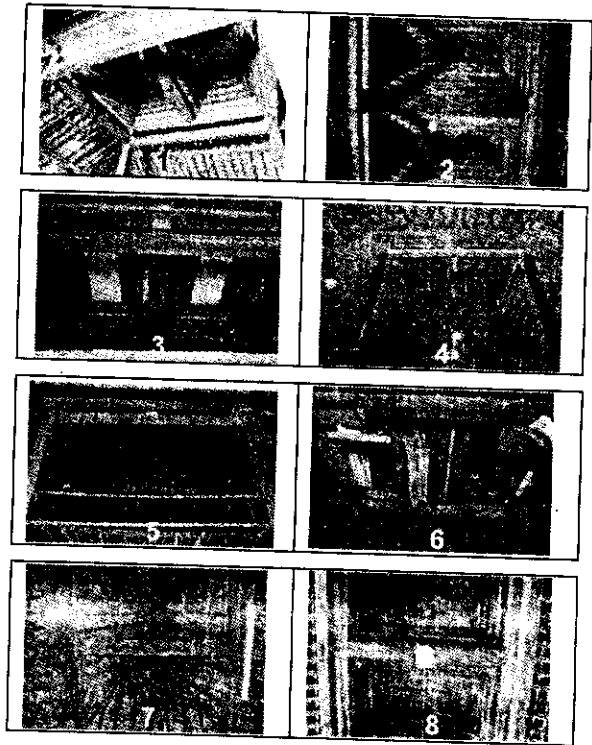


Gambar 13. Pengolahan ragam hias pada soko bagian bawah (Sumber: Penulis, 2014)

Pemasangan dekorasi yang dilakukan di soko ini, tidak mengganggu sistem struktur, artinya sewaktu-waktu bisa diganti atau dipasang baru, tentu dengan pilihan

motif tergantung pembuat dan pemilik rumah, keserasian dengan elemen lainnya juga perlu dipertimbangkan.

Tumpangsari/ Tumpang.



Gambar 14. Pengolahan ragam hias pada Tumpang dan Tumpangsari (Sumber: Penulis, 2014).

Inti dari tipe bangunan *joglo* adalah di sektor *gajah*, ruang di antara empat soko *guru* menjadi pusat orientasi seluruh bagian rumah *joglo*. Demikian juga dengan pengolahan/ perangkaian sistem struktur di sektor ini juga dijadikan perhatian. Diantara sistem struktur penyangga dan sistem struktur atap dimanfaatkan untuk berestetika dengan meletakkan *tumpang sari* (ke arah luar *midhangan*), dan *tumpang* (ke arah dalam *midhangan*).

Jumlah tingkatan *tumpangsari* bervariasi, untuk sampel 1, 5 dan 6 ada tiga tingkatan sedangkan sampel 2, 3, 4, 7, dan 8 jumlah tingkatnya adalah dua. Jumlah tingkatan *tumpangsari* itu tidak ada ketentuan, tergantung tersediannya bahan. Yang ini berarti menunjukkan tingkat kemampuan pemilik rumah.

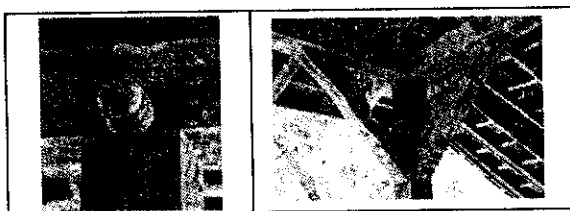
Jumlah tingkat *tumpang* juga bervariasi, sampel 1, 2, 3, 5, dan 8 terdiri dari lima tingkat, sampel 4 dan 6 terdiri dari tiga tingkat, sampel 7 tanpa menggunakan *tumpang*. Penggunaan *tumpang* itu tidak

wajib ada, namun bila menggunakan tumpang maka jumlah tingkatannya harus ganjil, tiga tingkat atau lima tingkat atau tidak sama sekali.

Perbedaan antara tumpang dan *tumpangsari* selain posisinya, juga aspek strukturnya. *Tumpangsari* mendukung atap, fungsinya terkait dengan dengan fungsi elemen yang lainnya, jadi tidak dapat diganti sewaktu-waktu. *Tumpang* fungsinya hanya sebagai penutup rongga atap bagian bawah, tidak mendukung sistem struktur. Maka *tumpang* sewaktu-waktu dapat diganti, ditambah atau dikurangi jumlah tingkatannya. Bahkan dapat juga diberi dekorasi ukiran, tentu harus diserasikan dengan ukiran elemen yang lain. Seperti sampel 2 dan 3 *tumpang*-nya di ukir serasi dengan *dadapeksi*.

Ragam hias selain terletak pada enam tempat yaitu: *wuwungan*, *dadapeksi*, *gonjo*, *emprit gandil*, *santen*, *soko*, dan *tumpangsari/ tumpang*. Namun juga dijumpai ragam hias lain berupa dekorasi yang menyatu dengan kegunaan elemen, yaitu pada sampel 8 berupa olahan bentuk pada pasak dan penyiku.

Khusus untuk sampel 8, rumah Ki Ageng Besari, rumah ini paling tua diantara sampel yang lain. Ragam hias berupa dekorasi tidak begitu menonjol, sederhana. Kehadiran dan jumlah dekorasi terletak pada posisi yang tepat, seperti pada gambar 15.



Gambar 15: Pengolahan ragam hias pada *santen/ dumjal* (Sumber: Penulis, 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari proses pengamatan dan perbandingan delapan sampel yang diambil, ternyata letak obyek penelitian (ragam hias) hanya terletak pada posisi tertentu saja, seperti yang tersaji pada tabel 1.

Ragam hias berupa dekorasi yang terletak di *wuwungan* menjadi ciri pertama yang dapat termati. Bentuk yang khas dari *wuwungan* dibuat dengan menggunakan

plesteran, dibentuk simetris meruncing di ujung kiri dan kanan *wuwungan*. Pada bagian tengahnya diberi tanda, dapat berupa perubahan bentuk, atau penambahan elemen lainnya, sesuai dengan keinginan pembuat atau pemilik rumah. Dipermukaan plesteran *wuwungan* dapat diberi dekoratif dengan berbagai motif, namun pada umumnya bermotif flora, dan dibagian tengahnya di bawah pusat digunakan sebagai tempat untuk memberikan tanda waktu pembuatan *wuwungan*. Sedangkan *wuwungan* yang terbuat dari genting atau yang diproduksi secara masal, tidak dapat ditunjuk sebagai bentuk yang mencirikan Ponorogo.

Soko, khususnya *soko guru* adalah merupakan elemen yang dapat digunakan untuk meletakkan dekorasi. Peletakan dekorasi pada *soko guru* dengan memperhatikan posisinya, yaitu dibagian ujung-ujung dari glagar *soko guru* tersebut. Pada bagian atas diletakkan *gonjo* yang dibuat terkesan menjadi satu bagian dengan *soko guru*. Pada bagian bawah, sebelum menumpu ke *umpak* ukuran *soko guru* dibesarkan dengan menambah berupa tempelan papan setinggi satu meter, baru kemudian memberi dekorasi berupa list yang dipasang mengelilingi *soko* dengan tetap mempertimbangkan proporsi terhadap ukuran *soko guru* dan posisi dekorasi lainnya. Kehadiran *gonjo* dalam rangkaian *soko* menjadi mutlak, namun dekorasi yang terletak dibagian bawah *soko* tidak mutlak.

Posisi *dada peksi* membagi *midhangan* menjadi dua bagian yang sama, kemudian dikanan kirinya diletakkan *tumpang*. Karena posisinya *dada peksi* yang strategis menjadi potensi untuk digunakan sebagai tempat meletakkan dekorasi, berupa beraneka ukiran. Adapun model, motif dan bentuknya terserah pada pembuat atau pemilik rumah, namun demikian pola ukiran yang dibuat masih sederhana dan dapat ditelusuri keterkaitannya. Bagian tengah dari glagar *dada peksi* digunakan sebagai pusat atau awal berestetik dalam membuat dekorasi. Bahkan dimungkinkan pembuatan dekorasi di *dada peksi* dirangkai hingga di *tumpang*. Motif yang digunakan pada umumnya adalah motif flora. Walaupun posisi *dadapeksi* ini terkait dengan *tumpang*,

namun tidak harus terikat dalam berolah dekorasinya.

Santen atau *dumpal* posisinya segaris lurus dengan *dada peksi*, maka jenis dan motif ukiran yang digunakan harus diselaraskan dengan jenis dan motif dekorasi yang ada di *dada peksi*. Karena *santen* ini dapat diganti sewaktu-waktu maka tidak jarang kadangkala motif dekorasi *santen* tidak serasi dengan *dada peksi*-nya.

Tumpangsari dikunci dengan menggunakan pasak yang diberi nama *emprit gandil*. Karena posisinya yang strategis, terletak di empat sudut luar bagian atas *tumpang sari*, maka *emprit gandil* perlu perhatian khusus dalam bentuknya, dapat digunakan sebagai alat berestetika dan meletakkan dekorasi dengan beraneka motif. Adapun bentuk olah estetikanya dari *emprit gandil* sangat tergantung dari pemilik rumah atau pembuatnya.

Kalau bicara tentang estetika yang ada di dalam rumah *joglo*, selain dengan cara menghadirkan dekorasi, maka dapat juga dilakukan dengan membuat persilangan setiap terjadi pertemuan dua glagar. Ini misalnya pertemuan antara *soko guru* dengan *sunduk*, pertemuan antara *blandar* dan *meret*, dan di *tumpangsari*. Dengan cara meneruskan gelagar sampai tembus ke glagar yang lain sehingga memberi kesan bentukan khusus. Hal ini dapat dilihat pada gambar 16.



Gambar 16. Pengolahan estetika dengan melebihi panjang *glagar* (Sumber: Penulis, 2014)

Pemahaman tentang membuat dekorasi artinya adalah, dekorasi dibuat berupa tataan/ ukiran yang langsung di obyek elemen bangunan. Dekorasinya tidak bisa diganti-ganti sewaktu-waktu, karena telah menjadi satu dengan glagar yang mendukung sistem struktur. Misalnya

dekorasi yang terletak pada *wuwungan*, dan *gonjo*. Kalau pengertian memasang dekorasi artinya adalah, dekorasi dihadirkan menyusul, dapat ditambah atau diganti sewaktu-waktu. Misalnya dekorasi yang terletak di *soko guru*, *emprit gandil* dan *santen*. Sedangkan yang bisa dilakukan dengan membuat dan memasang dekorasi, artinya bisa dibuat permanen atau sewaktu-waktu dapat ditambah. misalnya yang terletak di *dada peksi* dan *tumpang*.

KESIMPULAN

Setelah melakukan indentifikasi ragam hias dan diskusi, maka dapat disimpulkan model ragam hias *joglo* Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. Olah estetika pada *joglo* Ponorogo dilakukan dengan dua cara:
 - a. pengaturan proporsi bentuk, dengan mengatur perbandingan panjang glagar⁽¹⁾
 - b. dengan membuat dan memasang ragam hias/ dekorasi
2. Peletakan ragam hias/ dekorasi di posisi tertentu yaitu; *wuwungan*, *dada peksi*, *gonjo*, *emprit gandil*, *santen*, dan *soko*.
3. Jenis ragam hias/ dekorasi ada tiga macam yaitu:
 - a. berupa olah geometri, terdiri dari garis-garis lurus yang dibuat dari list
 - b. berupa ukiran, motif yang dominan digunakan adalah motif flora, sedangkan motif fauna digunakan pada bagian *wuwung* dan *emprit gandil*
 - c. dengan melebihi panjang glagar hingga tembus glagar yang lain
4. Bentuk ragam hias/ dekorasi yang dihadirkan berbentuk sederhana dan tidak berlebihan. Bila menggunakan warna, maka warna yang dipilih adalah warna alami, dan tidak menyolok.
5. Pola pembuatan ragam hias/ dekorasi adalah selalu simetris, dengan berpedoman pada titik orientasi awal berupa titik atau garis lurus, baru dikembangkan ke luar titik orientasi.
6. Cara menghadirkan ragam hias/ dekorasi ada dua cara yaitu:
 - a. dengan membuat, dekorasi dibuat pada elemen arsitektur yang mendukung sistem struktur
 - b. dengan memasang, dekorasi ditempelkan pada elemen arsitektur

7. *Tumpang sari* adalah merupakan tumpukan glagar ke arah luar *midhangan*, semakin banyak jumlah tumpukannya akan mempengaruhi terhadap lebar dan tinggi atap di sektor *gajah*. Jumlah glagar *tumpang sari* selalu berjumlah ganjil, yaitu 1 (satu), 3 (tiga) atau 5 (lima). Semakin banyak jumlah tumpukan glagar *tumpang sari*, menunjukkan tingkat kualitas joglo. Penambahan jumlah glagar tumpang ini harus bersamamaan dengan perangkaan rumah joglo tersebut.
8. *Tumpang* adalah tumpukan glagar ke arah dalam *midangan*. Jumlah tumpukan glagar tidak mempengaruhi bentuk bentuk atapnya. Jumlah glagar *tumpang* selalu berjumlah ganjil, yaitu 1 (satu), 3 (tiga) atau 5 (lima). Semakin banyak jumlah tumpukan glagar *tumpang*, menunjukkan tingkat kualitas joglo. Penambahan glagar tumpang dapat dilakukan sewaktu-waktu.

SARAN

1. Penelitian ini adalah merupakan bagian kecil dari penelitian untuk mewujudkan model rumah tradisional Ponorogo yang sedang peneliti lakukan, walaupun sekecil apapun semoga dapat digunakan untuk informasi tambahan. Dengan jumlah sampel yang masih sedikit, paling tidak penelitian ini dapat digunakan sebagai model penelitian selanjutnya atau lain, dengan subyek dan obyek penelitian yang sama atau yang lain.
2. Untuk tipe yang lainnya (*tajug*, *limasan* dan *kampung*) apakah juga demikian posisi ragam hiasnya? Hal ini dapat digunakan sebagai pertanyaan untuk penelitian selanjutnya. Dengan menggunakan metode yang sama dapat digunakan juga untuk arsitektur tradisional yang lainnya, misalnya Madura, Bali, Lombok, Nusa Tenggara Timur yang penuh dengan berbagai model arsitektur tradisionalnya.

DAFTAR PUSTAKA

Susilo, GA. 2000a. "Kawruh Kalang Arsitektur Ponorogo" (Tesis tidak dipublikasikan). Surabaya: PPS Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Susilo, GA. 2009b. "Joglo Ponoragan (Pembakuan Proporsi Joglo Ponorogo)" (Laporan Penelitian Dosen Muda, tidak diterbitkan). Jakarta: DP2M Ditjen Dikti.

_____, "Serat Cariyos Bab Kawruh Kalang; Sasrawiryatma, R (1858-1928)"; *Naskah* (tidak dipublikasikan).

Iswanto, Dhanoe. 2008. "Aplikasi Ragam Hias Jawa Tradisional Pada Rumah Tinggal Baru" dalam *Jurnal Enclosure* Vol: 7 No: 2 p.p. 90-97.

Supriyadi, B. 2008. "Kajian Ornamen pada Masjid Bersejarah Kawasan Pantura Jawa Tengah" dalam *Jurnal Enclosure* Vol: 7 No: 2 p.p.106-121.